

Skripsi

**HUBUNGAN FAKTOR PROTEKTIF RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU *SELF*
INJURY PADA MAHASISWA DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH SIDRAP**



OLEH :

ZAHRA AMALIAH

R011201026

PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

Skripsi

**HUBUNGAN FAKTOR PROTEKTIF RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU *SELF*
INJURY PADA MAHASISWA DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH SIDRAP**



OLEH :

ZAHRA AMALIAH

R011201026

PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN FAKTOR PROTEKTIF RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU *SELF INJURY* PADA MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDRAP

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Desember 2024
Waktu : 08.00 WITA - Selesai
Tempat : Ruang KP 109 Fakultas Keperawatan

Disusun Oleh:
ZAHRA AMALIAH
R011201026

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Wa Ode Nur Isnah Sanrivati, S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIP. 198410042014042001

Pembimbing II



Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197012311995032010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zahra Amaliah**

NIM : **R011201026**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 6 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Zahra Amaliah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul **“Hubungan Faktor Protektif Religiusitas Dengan Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap”**. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah memberi arahan, bimbingan, dorongan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si sebagai Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Framita Rahman, S.Kep.,Ns.,M.Sc selaku dosen pembimbing II selama penyusunan proposal yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan dan memberikan arahan dan saran.

5. Nurlaila Fitriani, S.Kep., M.Kes.,Ns.Sp.Kep,J selaku dosen penguji I dan Akbar Harisa, S.Kep.,Ns.,PMNC.,MN selaku dosen penguji II yang senantiasa memberi masukan dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf akademik, dan staf perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Muhammad Hanafi, S.Pd., M.Pd selaku dekan, seluruh dosen, staff akademik, dan mahasiswa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap.
8. Kedua orang tua saya Asrul Rama dan Mulyani Rahim, saudara kandung saya M. Farhan Asrul dan Aqilah Ramadhani Asrul serta seluruh keluarga terdekat yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan kehidupan akademik penulis dan menjadi alasan penulis tidak pernah menyerah.
9. Teman saya Khaliza Dinda M, Nurulhafisah Jaya, Jurana, Della, Vian , dan Rifqa terima kasih telah menjadi teman di kala senang dan susah selama masa perkuliahan dan selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman saya Nursyafitri, Hasnia, dan DwiYuni yang telah menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu membantu serta memberi semangat penulis dari awal hingga akhir sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman ARRACASTA yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman angkatan 2er0tonin yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Makassar, 30 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Zahra Amaliah, R0112010256. **HUBUNGAN FAKTOR PROTEKTIF RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SELF INJURY PADA MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDRAP.** Dibimbing oleh Wa Ode Nur Isnah Sabriyati dan Hastuti.

Latar Belakang: Perilaku *self injury* pada seseorang bermaksud untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya sehingga akan merasa lebih tenang dari perasaan yang tidak nyaman akibat masalah yang dialami. Religiusitas merupakan salah satu tahap awal untuk menemukan mekanisme koping yang baik, hal ini perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, jika individu menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya dan meyakini dengan baik maka akan merasa positif dan hati yang tenang.

Tujuan penelitian: Diketahui hubungan faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan terhadap 187 responden (*probability sampling*) dari 349 populasi mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap. Tingkat religiusitas diukur menggunakan kuesioner CRS (*The Centrality of Religiosity Scale*) dan perilaku *self injury* diukur menggunakan kuesioner SHI (*Self Harm Inventory*).

Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (53,4%) dan perilaku *self injury* yang paling banyak dilakukan adalah mengiris diri sendiri (24,6%). Dari hasil *uji spearman rho* didapatkan hubungan signifikan antara faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self injury* ($p < 0.05$) dan nilai $r = -0,780$.

Kesimpulan dan saran: Terdapat hubungan faktor protektif dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap. Hal ini penting untuk mendapatkan perhatian. Institusi dapat mengembangkan informasi terkait kesehatan mental pada mahasiswa.

Kata kunci: Tingkat religiusitas, perilaku *self injury*, mahasiswa.

ABSTRACT

Zahra Amaliah, R0112010256. **THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PROTECTIVE FACTOR OF RELIGIOSITY AND SELF-INJURY BEHAVIOR IN STUDENTS OF THE FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION, UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH SIDRAP.** Guided by Wa Ode Nur Isnah Sabriyati and Hastuti.

Background: Self-injury behavior in a person intends to reduce tension in him so that he will feel calmer from uncomfortable feelings due to the problems experienced. Religiosity is one of the initial stages to find a good coping mechanism, this needs to be instilled and developed by the individual himself in daily life, if the individual makes religion his or her life goal and believes well, he will feel positive and have a calm heart.

Objectives: The relationship between the protective factor of religiosity and self-injury behavior in students of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Sidrap is known.

Methods: This study is a quantitative research with a cross sectional design conducted on 187 respondents (probability sampling) from 349 student populations of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Sidrap. The level of religiosity was measured using the CRS (The Centrality of Religiosity Scale) questionnaire and self-injury behavior was measured using the SHI (Self Harm Inventory) questionnaire.

Result: The results of this study show that most of the respondents have a high level of religiosity (53.4%) and the most common self-injury behavior is self-slicing (24.6%). From the results of the spearman rho test, a significant relationship was obtained between the protective factor of religiosity and self-injury behavior ($p < 0.05$) and r value = -0,780.

Conclusions: There is a relationship between protective factors and self-injury behavior in students of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Sidrap. This is important to get attention. Institutions can develop information related to mental health in students.

Keywords: The level of religiosity, self-injury behavior, students.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Umum Mahasiswa	8
1. Definisi Mahasiswa	8
2. Peran Istimewa Mahasiswa	9
B. Tinjauan Umum Religiusitas	11
1. Definisi Religiusitas	11
2. Dimensi Religiusitas	12
3. Faktor Religiusitas.....	13
C. Tinjauan Umum <i>Self Injury</i>	15
1. Definisi <i>Self Injury</i>	15
2. Jenis-jenis <i>self injury</i>	16
3. Faktor Risiko <i>Self Injury</i>	17
4. Bentuk Perilaku <i>Self Injury</i>	18
D. Tinjauan Hubungan Religiusitas dengan <i>Self Injury</i> Pada Mahasiswa.....	19
E. Kerangka Teori.....	21
BAB III.....	22
KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS.....	22
A. Kerangka konsep.....	22

B. Hipotesis	23
BAB IV	24
METODE PENELITIAN	24
A. Rancangan Penelitian.....	24
B. Tempat dan waktu penelitian	24
C. Populasi dan sampel.....	24
D. Variabel Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	33
F. Manajemen Data	36
G. Alur Penelitian	38
H. Etika Penelitian	39
BAB V	41
HASIL PENELITIAN	41
A. Analisa Univariat	41
B. Analisa Bivariat	45
BAB VI.....	47
PEMBAHASAN	47
A. Pembahasan.....	47
B. Implikasi Dalam Praktik Keperawatan	58
C. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB VII	59
PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR BAGAN

Bagan. 1 Kerangka Konsep	22
Bagan. 2 Alur Penelitian	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Pengambilann Sampel Tiap Program Studi	26
Table 2. Distribusi Jumlah Sampel	27
Table 3. Distribusi responden berdasarkan karakteristik	42
Table 4. Distribusi Gambaran tingkat religiusitas mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah sidrap	43
Table 5. Distribusi gambaran tingkat perilaku self injury pada mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah sidrap	43
Table 6. Distribusi gambaran perilaku self injury mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah sidrap	44
Table 7. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku <i>Self Injury</i>	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda, begitu juga dengan cara mengatasinya. Sebagian besar orang dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun sebagiannya lagi dianggap masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Alifiando et., al 2020). Ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat memicu munculnya distress. Distres yang memberikan dampak terhadap emosi negatif dan tidak dapat dikendalikan mampu membuat seseorang melakukan perilaku yang merugikan dirinya, seperti mengonsumsi alkohol, melakukan penyimpangan sosial, hingga melakukan *self injury* (Raihani et al., 2022).

Pada umumnya setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda, begitu juga dengan cara mengatasinya. Sebagian besar orang dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun sebagiannya lagi dianggap masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Alifiando et., al 2020). Ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat memicu munculnya distress. Distres yang memberikan dampak terhadap emosi negatif dan tidak dapat dikendalikan mampu membuat seseorang melakukan perilaku yang merugikan dirinya, seperti mengonsumsi alkohol, melakukan penyimpangan sosial, hingga melakukan *self injury* (Raihani et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermawati et.al (2018) melaporkan bahwa *self injury* rentan terjadi pada usia 18-25 tahun, dimana usia ini memasuki masa perkuliahan pada individu. Mahasiswa baru pada masa perkuliahan rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, dan tekanan psikologi lainnya karena merupakan masa transisi menuju dewasa dan perlu beradaptasi dengan sistem perkuliahan (Susapto, 2018). Selain itu, stres juga rentan terjadi pada mahasiswa tingkat akhir hal ini dikarenakan dalam tahap menyusun skripsi atau tugas akhir dan tentu saja dalam tahap ini mahasiswa memiliki tantangan yang dapat memicu stres. (Carsita, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2020) didapatkan bahwa 21,4 % dari 393 mahasiswa mengalami perilaku menyakiti diri sendiri, hal ini dilakukan sebagai bentuk pelampiasan masalah kesehatan mental. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al (2019) mendapatkan bahwa dari 215 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa sebanyak 107 mahasiswa atau 50% responden terlibat dalam perilaku menyakiti diri sendiri, sebanyak 35% responden melakukan perilaku menyakiti diri sendiri secara berulang sebanyak 5-10 kali, 28% mengulangi sebanyak 11-50 kali, dan 13% responden mengulangi hingga 51-100 kali perilaku *self injury*.

Apabila mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan keadaan psikologisnya, maka dapat memicu munculnya pilihan untuk melakukan *self injury* (Alifiando et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellis (2021) mengatakan bahwa

mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengalami stress dikarenakan merasa tertekan dengan tuntutan tugas-tugas akademik dan menunjukkan perilaku prokrastinasi, suka menarik diri dan bingung dalam mengerjakan tugas. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2022) sebanyak 79% dari 487 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan merasakan adanya stress akademik, beberapa faktor penyebab stress diantaranya adalah harapan keluarga dan harapan guru.

Stres akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, penelitian yang dilakukan oleh Bataeneh (2013) mengatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor ekstrenal yang dapat mempengaruhi stress akademik. Religiusitas juga didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu untuk menaati aturan agama yang dianut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praktik ibadah ('Ain & Fikriyah, 2020).

Religiusitas merupakan salah satu tahap awal untuk menemukan mekanisme coping yang baik, hal ini perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga mampu mempengaruhi diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, oleh karena itu peran religiusitas sangatlah penting dalam individu meminimalisir atau mengatasi perasaan atau emosi negatif yang dialami (Mukti et al., 2021). Jika individu menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya dan meyakini dengan baik maka akan merasa positif dan hati yang tenang, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas individu memang dapat digunakan untuk

menghindari perilaku negative yang cenderung menyimpang dari norma sehari-hari (Afifah et al., 2022).

Sebelum melakukan pengambilan data awal peneliti mendapatkan fenomena bahwa 2 orang mahasiswa fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap diketahui pernah melakukan perilaku *self injury*, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan februari 2024 didapatkan bahwa 2 mahasiswa tersebut melakukan perilaku menyakiti diri sendiri secara berulang namun, mahasiswa tersebut mengatakan bahwa perilaku tersebut dilakukan pertama kali saat menginjak masa perkuliahan. Dari fenomena yang telah didapatkan tersebut, peneliti melanjutkan pengambilan data awal pada bulan Juni 2024 pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap untuk melihat apakah ada fenomena lain, dan didapatkan 8 mahasiswa pernah melakukan perilaku melukai diri sendiri atau *self injury*, adapun perilaku *self injury* yang dilakukan adalah mengiris kulit, menggaruk dengan keras, menjambak rambut, menggigit diri sendiri, mengonsumsi obat berlebih, dan memukul atau membenturkan diri. Lalu beberapa mahasiswa keguruan dan ilmu pendidikan juga didapatkan memiliki beberapa permasalahan baik masalah dari akademik maupun non-akademik, permasalahan tersebut seperti merasa lelah dengan banyaknya tugas kuliah, adanya tuntutan dari dosen, adanya masalah keluarga dan pertemanan, dan juga masalah perekonomian, hal tersebut bisa saja menjadi faktor pemicu munculnya distress. Perilaku menyakiti diri sendiri

disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak mampu mengendalikan emosi, kecewa, stress dan kuatir, memiliki tanggung jawab yang berat, permasalahan keluarga, dan permasalahan dengan pasangan (Rini, 2022).

Berdasarkan fenomena dan masalah tersebut, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan bahwa 8 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap beberapa kali melakukan perilaku *self injury* dilakukan dengan alasan untuk menyalurkan emosi negatif yang dirasakan. Maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Dari penelitian ini diketahui apakah terdapat hubungan faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap, yaitu usia, jenis kelamin, semester, angkatan, program studi, status tempat tinggal, dan stressor.
- b. Diketahui tingkat religiusitas mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap
- c. Diketahui perilaku *self injury* mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap
- d. Diketahui hubungan faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidrap

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa telah sesuai dengan roadmap penelitian program studi Ilmu Keperawatan, yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, serta preventif pada individu. Hal ini dikarenakan peneliti akan melakukan identifikasi hubungan Religiusitas dengan Perilaku *Self Injury* Pada Mahasiswa, yang kemudian nantinya hasil dari identifikasi tersebut diharapkan mampu mencegah terjadinya peningkatan *self injury* khususnya pada mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi acuan pengembangan ilmu terkait hubungan faktor protektif religiusitas dengan perilaku *self injury* pada mahasiswa.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar pihak instansi memberikan perhatian lebih terhadap informasi dan pelayanan kesehatan mental pada mahasiswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kajian ilmiah, serta menambah pengalaman penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 12 (2012) adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa sebagai anggota sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional (Presiden Republik Indonesia, 2012). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi (KBBI daring, 2022). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik di negeri maupun di swasta. Mahasiswa sebagai seorang peserta didik yang berusia 18-30 tahun yang terdaftar dan menjalin pendidikan di perguruan tinggi dengan karakteristik yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Mahasiswa akan selalu mencari tahu serta membuat inovasi baru yang kreatif di berbagai bidangnya (Fitriyani et al., 2019).

2. Peran Istimewa Mahasiswa

Menurut Cahyono (2019) mahasiswa memiliki 4 peran Istimewa, yaitu:

a. *Agent of change* (Agen perubahan)

Sebagai seorang agen perubahan, mahasiswa berperan sebagai penggagas sebuah perubahan, dan menjadi objek atau pelaku dalam perubahan tersebut. Banyak perubahan besar diakibatkan oleh sikap kritis mahasiswa membuat pemimpin yang bertindak kompeten menjadi khawatir dan gerah. Mahasiswa diharapkan untuk membawa perubahan kearah yang positif dan tidak menghilangkan jati dirinya dan bangsa Indonesia (Poluakan et al., 2017).

b. *Social Control* (Kontrol Sosial)

Mahasiswa sebagai social Control diharapkan menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku di sekitarnya, dan pola berpikirnya. Peran mahasiswa sebagai sosial kontrol terjadi ketika adanya hal yang tidak beres dalam masyarakat. Mahasiswa sudah selayaknya memberontak terhadap kebusukan-kebusukan dalam birokrasi yang selama ini dianggap lazim. Mahasiswa diharapkan menumbuhkan jiwa kepedulian sosial yang peduli terhadap masyarakat karena mahasiswa adalah bagian dari mereka, kepedulian tersebut bukan hanya diwujudkan dengan demo atau turun kejalan saja melainkan dari pemikiran cemerlang mahasiswa, diskusi-

diskusi, atau memberikan bantuan moril dan materil kepada masyarakat dan bangsa kita (Poluakan et al., 2017).

c. *Iron Stock* (Generasi Penerus yang Tangguh)

Mahasiswa sebagai iron stock dipercaya sebagai seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, sehingga tidak cukup seorang mahasiswa hanya belajar study saja namun pengalaman kepemimpinan juga harus dimiliki sehingga ketika lulus nanti seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan memposisikan diri di dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan, keterampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi seorang pemimpin siap pakai. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahan besar bisa terjadi.

d. *Moral Force* (Suri Tauladan)

Mahasiswa sebagai suri tauladan diharapkan untuk memiliki sikap dan akhlak yang baik, dimana nantinya berperan sebagai teladan di tengah-tengah masyarakat. Segala tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Untuk itu mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat (Cahyono, 2019).

B. Tinjauan Umum Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata religion dan berubah menjadi religiosity. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas (Suryadi & Hayat, 2021). Religiusitas berasal dari bahasa Inggris “religion” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “religios” yang berarti agamis atau saleh. “religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia. Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari sosialisasi nilai religious di sepanjang kehidupannya (Yanuarti, 2018).

Pearce (2017) mendefinisikan religiusitas sebagai kemauan individu untuk dekat pada agama dan kepercayaan kepada Tuhan dengan cara menerapkan ajaran agama dalam memandang hidupnya, mempraktikkan ajaran tersebut dan memiliki identitas beragama. Huber & Huber (2012) memaparkan bahwa religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengonsepkkan agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya. Jadi, seorang yang beragama perlu untuk menunjukkan komitmennya terhadap ajaran agamanya dengan cara mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Huber & Huber (2012) religiusitas terdiri dari lima dimensi, antara lain *intellect*, *ideology*, *public practice*, *private practice*, dan *experience*.

- a. *Intellect*, seberapa jauh individu mengetahui ajaran agamanya. Individu yang beragama memiliki beberapa pengetahuan tentang agama dan dapat menjelaskan pandangannya terhadap agama, transendensi, dan religiusitas. Indikator dimensi ini adalah frekuensi pikiran individu terhadap isu-isu agama yang ada.
- b. *Ideology*, sejauh mana individu menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran agamanya. Individu yang beragama memiliki keyakinan mengenai keberadaan dan esensi dari realitas transenden dan hubungan antara transedensi dengan manusia. Indikator dimensi ini hanya berfokus terhadap aspek yang masuk akal dari keberadaan realitas transendensi.
- c. *Public practice*, sejauh mana individu mengerjakan kewajiban ritual yang bersifat publik dalam agamanya. Individu yang beragama termasuk dalam komunitas keagamaan yang diwujudkan dalam partisipasi publik seperti ritual keagamaan dan aktivitas umum keagamaan. Indikator dimensi ini adalah frekuensi dari peran individu dalam mengikuti pelayanan keagamaan.
- d. *Private practice*, sejauh mana individu mengerjakan kewajiban ritual pribadi dalam agamanya. Individu yang beragama

mengabdikan diri pada transendensi dalam aktivitas dan ritual pribadi, seperti berdoa atau meditasi.

- e. *Experience*, merupakan perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami individu. Individu yang beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas tertinggi yang mempengaruhinya secara emosional. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan, persepsi, maupun sensasi yang dirasakan individu ketika berkontak langsung dengan Tuhan.

3. Faktor Religiusitas

Adapun faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang (Jalaluddin, 2016) :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yang berasal dari apa yang ada di dalam dirinya sendiri..

Faktor internal dibagi empat bagian yaitu:

1) Faktor hereditas

Faktor hereditas merupakan hubungan emosional seseorang dengan orang tuanya. Faktor hereditas mempengaruhi religiusitas anak yang berasal dari orang tua terutama dari ibu yang mengandungnya.

2) Usia

Perkembangan keagamaan seseorang ditentukan oleh usia karena seiring bertambahnya usia maka berkembang pula cara berfikir seseorang. Hal ini mempengaruhi religiusitas seseorang.

3) Kepribadian

Kepribadian atau identitas diri merupakan perbedaan yang membedakan satu orang dengan orang lainnya. Hal ini menampilkan ciri khas seseorang yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang.

4) Kondisi jiwa

Kondisi kejiwaan disini merupakan kondisi Kesehatan mental seseorang. Jiwa yang sehat cenderung akan mempengaruhi religiusitas seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi religiusitas. Faktor eksternal tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang tersebut hidup. Lingkungan hidup tersebut terdiri dari:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial terkecil dan paling sederhana. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sosial pertama dan utama yang membentuk jiwa keagamaan seseorang.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional merupakan lingkungan formal yang berupa institusi formal yang mempengaruhi religiusitas seseorang seperti lingkungan sekolah, organisasi yang diikuti, dll.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di daerah seseorang tinggal.

C. Tinjauan Umum *Self Injury*

1. Definisi *Self Injury*

Self injury atau perilaku melukai diri sendiri atau self harm merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi rasa sakit secara emosional atau tekanan dengan cara merugikan atau menyakiti diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri (Jenny, 2016). Sedangkan menurut American Psychiatric Association dalam Zakaria, Z. Y. H & Theresa, R. M (2020) mendefinisikan self injury atau self harm sebagai perilaku melukai diri sendiri dengan sengaja seperti menyayat, membakar, hingga menusuk yang Dimana akan menyebabkan terjadinya pendarahan, memar, dan rasa sakit yang ditujukan untuk menimbulkan cedera fisik ringan tanpa disertai niat untuk bunuh diri.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *self injury* ialah adanya permasalahan atau perdebatan dalam keluarga, permasalahan dalam hubungan percintaan, pernah mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan trauma, terbiasa merespon dengan reaksi negatif ketika

dihadapkan dengan suatu masalah, upaya pengalihan dari emosi negatif yang dirasakan, ada peluang pengaruh dari lingkungan sosial, (Fadhila & Syafiq, 2020). Pada seseorang yang tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami dan tidak mampu mengungkapkan masalahnya dengan orang di sekitarnya, biasanya akan menyakiti dirinya sendiri sebagai upaya mengurangi rasa emosional yang sedang ia rasakan (Faried., 2019).

2. Jenis-jenis *self injury*

Amalia (2019) menyebutkan bahwa *self injury* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Major self mutilation*

Major self mutilation merupakan kerusakan permanen yang terjadi pada organ utama, contoh tindakan dalam kasus ini berupa memotong kaki, tangan, bahkan mencungkil mata. Individu yang melakukan *self harm* ini ialah yang mengalami tahap berat psikosis. Menurut Setiawati (2022), *self harm* psikopatologi/ *self harm* berat termasuk ke dalam jenis *major self mutilation*, gangguan ini biasanya dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan psikologi berat.

b. *Stereotypic Self Injury*

Stereotypic self injury cenderung tidak parah namun bersifat berulang, contoh dari *stereotypic self injury* yaitu membenturkan kepala ke lantai atau tembok dengan berulang dan menggigit diri

sendiri. Biasanya seseorang yang terlibat dalam jenis *self harm* ini adalah seseorang yang menderita gangguan saraf seperti autisme.

c. *Superficial Self Mutilation*

Superficial Self Mutilation merupakan jenis *self harm* yang paling umum terjadi, contoh perilaku *superficial self mutilation* adalah menarik rambut sendiri dengan kuat, menyayat kulit dengan kuku jari atau bahkan menggunakan benda tajam, membakar bagian tubuh, dan membanting tubuhnya sendiri. Menurut Kholik (2020), *superficial mutilation* merupakan jenis *self harm* ringan yang dilakukan dengan menyayat bagian pergelangan tangan dengan benda tajam atau menarik kuat rambut sendiri dan ini tidak bisa diabaikan karena apabila dilakukan secara berulang dapat berdampak ke arah percobaan bunuh diri.

3. Faktor Risiko *Self Injury*

Adapun dimensi-dimensi yang menjadi penyebab *self harm* menurut Afrianti (2020) adalah:

- a. Dimensi lingkungan, yang dapat meliputi kehilangan suatu hubungan, konflik interpersonal, tekanan, stress, dan kurangnya dukungan social.
- b. Dimensi biologis, yang meliputi kelainan otak yang membuat individu mencari kepuasan dengan cara menyakiti dirinya sendiri.
- c. Dimensi kognitif, yaitu meliputi pemikiran-pemikiran yang secara otomatis menjadi pencetus dalam melakukan perilaku melukai diri

sendiri dan kognisi yang dapat berhubungan dengan trauma yang pernah dialami.

- d. Dimensi afektif, yang meliputi kecemasan, tekanan, kepanikan, kemarahan, depresi, rasa malu, dan kebencian.

4. Bentuk Perilaku *Self Injury*

Beberapa bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang paling tinggi angka kejadiannya adalah memotong, mengukir simbol tertentu pada bagian tubuh, menggigit bagian tubuh sampai meninggalkan bekas pada kulit atau berdarah, memukul diri atau membenturkan sendiri hingga memar atau berdarah, menjambak atau menarik rambut dengan kuat, mencabuti alis atau bulu mata dengan maksud untuk menyakiti diri sendiri, secara sengaja mencegah penyembuhan luka, dan membakar kulit (Whitlock, 2009).

Dalam penelitian Knipe et al (2022) mengemukakan bahwa *cutting* merupakan metode yang paling umum dilakukan untuk menyakiti diri sendiri, dan beberapa metode juga seperti mengonsumsi racun, mencakar, membenturkan diri ke tembok, memukul diri, menjauhkan diri dari Tuhan sebagai hukuman, dan membakar anggota tubuh. Menurut riset pada 40 negara berbeda, terkait fenomena NSSI bahwa ditemukan 45% *Non Suicidal Self Injury* dilakukan dalam metode menyayat permukaan kulit atau metode *cutting* (Hull, 2020),

D. Tinjauan Hubungan Religiusitas dengan *Self Injury* Pada Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seorang peserta didik berusia 18-25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (Dewi, 2019). Mahasiswa yang berada pada rentang usia dewasa muda seringkali mengalami permasalahan atau situasi yang berakhir pada distress. Usia mahasiswa masuk dalam fase *emerging adulthood* yang berpotensi tinggi untuk mengalami ketidakstabilan psikologis akibat banyaknya perubahan di masa transisi (Matud., et al 2020). Mahasiswa merupakan kelompok yang mudah untuk mengalami stress baik dari masalah akademis maupun non akademis, seperti nilai yang tidak memuaskan, tidak maksimal mengerjakan sesuatu, konflik dengan teman, tidak dapat bersosialisasi, putus cinta, tidak lulus tepat waktu, dan tuntutan keluarga merupakan contoh dari masalah yang dihadapi mahasiswa (Ayudanto, 2018). Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan tentu tak luput dari permasalahan yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellis (2021) mengatakan bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengalami stress dikarenakan merasa tertekan dengan tuntutan tugas-tugas akademik dan menunjukkan perilaku prokrastinasi, suka menarik diri dan bingung dalam mengerjakan tugas, sejalan dengan penelitian Dewi et al (2022) mengatakan sebanyak 79% dari 487 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan merasakan adanya stress akademik, beberapa faktor penyebab stress diantaranya adalah harapan keluarga dan harapan guru.

Jika mahasiswa tidak mampu menyelesaikan tuntutan yang dihadapi maka dapat menimbulkan tekanan dan mengakibatkan stress dan menimbulkan emosi negatif. Beberapa individu memilih untuk menyalurkan emosi negatif dengan cara menyakiti diri sendiri atau biasa disebut *self injury* (Jenny, 2016). Perilaku mencederai diri didefinisikan sebagai suatu perilaku melukai diri sendiri untuk meluapkan perasaan ketika terjadi tekanan emosional ataupun gejala dalam diri yang tak tertahankan (Islamy et al., 2023).

Secara khusus pada mahasiswa, faktor religiusitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu yang mengaku dirinya sebagai individu yang memiliki kesadaran beragama. Individu yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi akan mengalami stress yang lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki kesadaran agama yang rendah (Rizdanti & Akbar, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmadina & Setyani (2019) menyebutkan bahwa ketika mahasiswa melakukan kegiatan spiritual maka akan merasa nyaman dan tenang. Religiusitas memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi stress, religiusitas mampu memberikan orientasi atau bimbingan, dukungan, harapan, dan dukungan psikis bagi manusia (Utama et al., 2019).

E. Kerangka Teori

